

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksi penduduk Indonesia tahun 2010 hingga 2035 naik, pada tahun 2015 penduduk Indonesia akan menembus angka 255,5 juta jiwa, dan tahun 2035 mencapai 305,7 juta jiwa. Lonjakan penduduk tersebut menimbulkan kekhawatiran ketika tidak diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Jumlah lapangan kerja yang terbatas dan tidak mampu mengimbangi laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan terjadinya pengangguran.

Kenyataan yang terjadi, tingkat pengangguran di Indonesia masih tinggi. Berikut adalah data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

**Tabel 1.1**  
**Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Tahun 2012-2014**  
**(dalam Jiwa)**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012		2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	126.972	85.374	112.435	81.432	134.040	74.898
2	Belum/tidak tamat SD	601.753	512.041	523.400	489.152	610.574	389.550
3	SD	1.418.683	1.452.047	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652
4	SLTP	1.736.670	1.714.776	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838
5	SLTA Umum	2.043.697	1.867.755	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786
6	SLTA Kejuruan	1.018.465	1.067.009	864.649	1.258.201	847.365	1 332.521
7	Diploma I,II,III/Akade mi	258.385	200.028	197.270	185.103	195.258	193.517
8	Universitas	553.206	445.836	425.042	434.185	398.298	495.143
	<b>Total</b>	<b>7.757.831</b>	<b>7.344.866</b>	<b>7.240.897</b>	<b>7.410.931</b>	<b>7.147.069</b>	<b>7.244.05</b>

Ani Apriliani, 2015

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumber: BPS Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Tahun 2012, 2013, 2014*

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa pengangguran dikalangan tenaga terdidik masih cukup tinggi, dan terjadi fluktuasi jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tamatan pendidikan. Agustus 2014, jumlah penganggur sebanyak 7.244.905 jiwa yang berarti mengalami penurunan dibandingkan dengan Agustus 2013 yaitu 7.410.931 jiwa. Namun pengangguran tamatan diploma/akademik dan universitas lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak atau belum sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin untuk mendapatkan pekerjaan. Padahal mahasiswa merupakan sumber daya potensial yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari semua jenjang pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh Veronika (2013:96):

Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri, wirausaha merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya.

Tingginya pengangguran membutuhkan solusi yang tepat, karena jika tidak segera diatasi jumlahnya akan terus meningkat dan menjadi beban negara. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menumbuhkan kewirausahaan, sesuai dengan ungkapan ketua Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana BKKBN, Faisal Jalal ([www.gatra.com](http://www.gatra.com) 2014) bahwa “masyarakat diminta untuk berwirausaha dibanding bekerja disektor formal, dengan cara itu kita bisa membuka lapangan pekerjaan”.

Sudah selayaknya perguruan tinggi mencetak lulusan yang memiliki keterampilan di luar kemampuan intelektualnya, setidaknya ketika lulus, mereka siap untuk menciptakan lapangan kerja. Pernyataan ini didukung oleh Yohnson (Lieli dan Hani, 2011:125) bahwa :

Pihak universitas bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang konkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk memilih karir berwirausaha.

Selain Yohnson, Astamoen berpendapat sama (2008:18) bahwa:

Sarjana dituntut untuk menjadi wirausaha karena sarjana relatif memiliki wawasan yang luas dalam berbagai bidang, sarjana relatif memiliki daya nalar, analisis, logika berfikir, dan intelektualitas yang tinggi.

Beberapa perguruan tinggi saat ini memang telah memberikan mata kuliah kewirausahaan, namun masalah berhasil atau tidaknya mencetak wirausahawan dikembalikan kepada persepsi mahasiswanya. Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) merupakan salah satu organisasi dengan visinya menumbuhkan klaster pengusaha baru yang bernilai tambah, bersinergi dan bermartabat dilingkungan perguruan tinggi, dikemukakan oleh Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) cabang Jakarta Utara Pierre Senjaya ([www.koran-sindo.com](http://www.koran-sindo.com)) bahwa:

Tugas mencetak wirausaha baru yang mumpuni dan bisa berdaya saing merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak. Upaya ini bisa ditempuh sedini mungkin di bangku-bangku sekolah dan kampus. Menyadari potensi kampus sebagai tempat lahirnya pengusaha-pengusaha pemula, HIPMI dalam tiga tahun terakhir menguatkan program Hipmi Perguruan Tinggi.

Pernyataan diatas mengindikasikan peran penting HIPMI dalam membantu generasi muda di kampus untuk memiliki kemampuan *value creation*, inovatif, profesional, fokus dan memegang nilai-nilai normatif dalam menjalankan usaha. Saat ini HIPMI dijadikan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di setiap kampus dengan tujuan melahirkan pengusaha – pengusaha baru dikalangan mahasiswa. Menurut Badan Koordinasi Daerah (Bakorda) HIPMI Jawa Barat, di kota Bandung tercatat 11 Universitas negeri dan swasta yang memiliki UKM HIPMI, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung, Politeknik Pos Indonesia, Universitas Telkom, Institut Teknologi Nasional, Widyatama, Lembaga Pendidikan Komputer Administasi, Universitas Bisnis, Universitas Islam Bandung dan Universitas Pasundan.

Berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa UPI yang terdaftar menjadi anggota HIPMI, ternyata belum seluruhnya memiliki usaha sendiri. Data yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kepemilikan Usaha Anggota HIPMI UPI**

Anggota HIPMI	Frekuensi	Persentase
Telah memiliki usaha	43	22,3
Belum memiliki usaha	150	77,7
<b>Total</b>	<b>193</b>	<b>100</b>

*Sumber: Lampiran 01*

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa dari 193 anggota, hanya 43 anggota yang telah memiliki usaha atau sekitar 22,3 persen, artinya masih banyak anggota yang belum menunjukkan keseriusannya dalam melakukan usaha. Sementara itu jika dilihat berdasarkan minatnya untuk melakukan usaha, seluruhnya sudah memiliki minat melakukan usaha, hal ini dapat dilihat dari data sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Bidang Usaha yang Diminati Anggota HIPMI**

Bidang Usaha	Frekuensi	Persentase
Jasa	44	22,8
Kuliner	84	43,5
<i>Fashion</i>	65	33,7
<b>Total</b>	<b>193</b>	<b>100</b>

*Sumber: Lampiran 01*

Dari Tabel 1.3 nampak bahwa secara keseluruhan, anggota sudah memiliki minat untuk membuka usaha, namun minat saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa ia benar - benar ingin menjadi wirausahawan. Hasil tersebut mengindikasikan peran perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI masih rendah.

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh anggota HIPMI UPI yang belum memiliki usaha diantaranya:

1. 75% anggota mengeluhkan sulitnya mencari modal dalam membuka usahanya, mereka kebingungan kemana harus mendapatkan modal tersebut. Bisa saja diperoleh dari pinjaman bank, namun tidak ada keberanian dalam pengembaliannya.
2. Merasa takut terganggu akademiknya, rata-rata anggota belum bisa membagi waktu antara bisnis dan akademiknya.
3. Efek ikut-ikutan teman bergabung di HIPMI UPI. Ketika temannya telah memiliki usaha, sebagian anggota justru belum siap untuk membuka usaha.
4. Sudah merencanakan, namun kesulitan dalam mengimplementasikannya.
5. Sulit memahami apakah harus modal terlebih dahulu atau keahlian dan pengalaman usaha yang diprioritaskan dalam membuka usaha.

Permasalahan perilaku kewirausahaan sangat kompleks dan menarik untuk dibahas, jika hal ini dibiarkan begitu saja tidak menutup kemungkinan angka pengangguran semakin tinggi kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Setiadji (2010:2) mengungkapkan bahwa “suatu negara mampu membangun dan menjadi bangsa yang besar apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya”. Jadi jika negara dengan penduduk sebanyak 200 juta jiwa, maka wirausahanya kurang lebih harus berjumlah 45 juta. Sementara itu, Menteri Koordinator Perekonomian, Sofyan Djalil dalam acara Musyawarah Nasional HIPMI di Bandung mengungkapkan bahwa:

Jumlah pengusaha Indonesia masih di bawah dua persen dari total penduduk Tanah Air. Ini jadi salah satu penyebab ekonomi Indonesia belum bisa tumbuh tinggi. Pengusaha itu berpikir untuk menciptakan lapangan kerja dan menciptakan produk-produk yang kompetitif. Memang masalahnya jumlah wirausaha di Indonesia itu rendah sekali. (<http://www.merdeka.com>)

Perilaku kewirausahaan merupakan kegiatan ekonomi dan bisnis yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan yaitu inovasi, kepemimpinan, akumulasi modal, manajerial dan keberanian mengambil resiko (Hardian, 2011:8).

Ani Apriliani, 2015

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosiologi. Menurut Carol Noore (Suryana, 2006:63) faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian lokus kendali (*locus of control*), toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan. Faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi peluang, model peran, aktivitas, pesaing, inkubator, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial adalah keluarga, orang tua, dan jaringan kelompok. Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan kewirausahaan dan *locus of control* sebagai penyebab rendahnya perilaku kewirausahaan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Survei Pada Mahasiswa Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia )**”

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan kewirausahaan, *locus of control* dan perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI?
3. Bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan kewirausahaan, *locus of control* dan perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI.
2. Mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI.
3. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa anggota HIPMI UPI.

Ani Apriliani, 2015

**PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengambil kebijakan oleh lembaga pendidikan dan HIPMI guna meningkatkan perilaku kewirausahaan di kalangan mahasiswa.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama.